

BAB IV

AJARAN DAN AMALAN TAREKAT TIJANIYAH DI BLADO WETAN

PROBOLINGGO

A. Ajaran dan Amalan Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo

Bahwasanya ajaran dalam Tarekat di Blado Wetan sama halnya dengan ajaran Tijani lainnya yakni melarang murid-muridnya untuk mengunjungi makam Syeikh-syeikh terdekat dan tidak diperbolehkan merangkap menjadi anggota tarekat lainnya. Selain itu ungkapan Syeikh Ahmad yang mengatakan “Barang siapa yang mengamalkan tarekat ini tidak akan masuk neraka selamanya, semua anak-anaknya, kedua orang tuanya serta istrinya turut bersama masuk surga. Mereka masuk surga secara bersamaaan tanpa melalui hisab dalam golongan pertama.

Pada dasarnya Kiai Khozin bin Syamsul Muin sangat menekankan pada masalah *ketauhidan* dan *akhlak* yang terpuji.⁶³ Menurut Kiai Fauzan Fathullah, bahwa bentuk dan karakter dari Tarekat Tijaniyah adalah *tauhid*, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur *syariat* lahir maupun batin. Namun demikian, menurut Kiai Thaha Khozin mengatakan bahwa penekanan pada ajaran Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan juga menekankan mengenai masalah pensucian hati seorang ikhwan⁶⁴ Tarekat Tijaniyah dari pengaruh hawa nafsu. Dengan pensucian hati tersebut seseorang akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

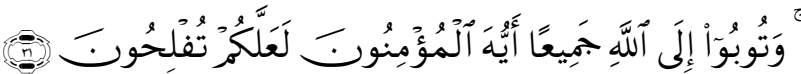
⁶³ Kiai Thaha Khozin, Wawancara, Probolinggo, 29-11-2013

⁶⁴ *Ikhwan* adalah istilah di dalam Tarekat yang merupakan antonim dari istilah *murid* yang artinya para pengikut atau murid yang mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Tijaniyah.

Adapun ajaran dari Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan yang berhubungan dengan ajaran pensucian hati, sebagai berikut:

a) Taubat

Taubat adalah menghentikan perbuatan dosanya dan menyesal serta mempunyai tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya lagi untuk selamanya.⁶⁵ Di dalam al-Quran Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk selalu bertaubat, seperti dalam,

66 

Artinya: *Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Kiai Khozin Syamsul Muin menganggap bahwa taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga dengan taubat yang dapat dosa dan kotoran maksiat yang telah dilakukan oleh seseorang ikhwan Tarekat Tijaniyah.⁶⁷ Oleh karena itu beliau memerintahkan terhadap semua santrinya untuk selalu mengamalkan kalimat Istighfar dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan mengamalkan Istighfar dapat melebur dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seorang ikhwan Tarekat Tijaniyah.

b) Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fih*, *wa zahada 'anhu* dan *wa zahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau

⁶⁵ Ibnu Athoillah Assukandari Penggubah Abu Jihabuddin Rifqi al-Hanif, *mempertajam mata hati...*, 54

⁶⁶ Al-Quran, 24 (An-Nur): 31

⁶⁷ Kiai Fauzan, Wawancara, Probolinggo, 29-11-2013

menjauhinya karena dosa.⁶⁸ Sedangkan menurut istilah Imam Ghazali berpendapat, bahwa zuhud adalah mengurangi keinginan terhadap dunia dan menjauh dengan penuh kesadaran dan dalam hal yang mungkin dilakukan atau dengan istilah lain menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akherat.⁶⁹


Menurut pendapat Kiai Fauzan Fathullah bahwa zuhud memang membawa kesucian terhadap diri seorang ikhwan. Zuhud mengajarkan kepada ikhwan untuk selalu menahan hawa nafsu (sesuatu yang disayanginya) serta menolak semua tuntutananya

c) Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik secara lisan, tangan maupun hati. Kenikmatan dan anugrah itu sesungguhnya terlampau banyak untuk bisa dihitung. Oleh karena itu, Syaikh Ahmad Tijani setiap kali ada pertemuan beliau selalu mengingatkan kepada seluruh ikhwan Tarekat Tijaniyah, untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah yang memenuhi langit dan bumi. Maka makhluk sebagai penerima nikmat sebaiknya mengakui bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah semata, seperti dalam firman di bawah ini:


⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibnu Athoillah Assukandari Penggubah Abu Jihabuddin Rifqi al-Hanif...,95

70  وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Selain itu makhluk penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. Sebagaimana firman Allah SWT pada

71  وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Dari penjelasan di atas, bahwa *syukur* merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan bagi seluruh kaum Muslimin, khususnya bagi para ikhwan Tarekat Tijaniyah, karena dengan syukur tersebut manusia diharapkan dapat digolongkan rang yang selalu berterima kasih kepada Allah atas pemberian nikmat yang begitu besar baik di dunia maupun kelak di akherat. Dan juga dengan syukur manusia akan selalu merasa war' dan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.

d) Ikhlas

Al-Junaidi berkata, ikhlas yakni semata-mata karena Allah, walau tindakan apapun. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa arti ikhlas ialah bersih, tidak ada campuran, ibarat emas, emas tulen tidak bercampur perak sedikitpun.

⁷⁰ Al-Quran, 16 (An-Nahl):53

⁷¹ Al-Quran, 93 (ad-Dhuha): 11;

Menurut Kiai Fauzan Fathullah, bahwa kedudukan ikhlas ini sangat tinggi mengingat ikhlas ini merupakan ruh suatu amal. Beliau juga mengingatkan kepada para ikhwan Tarekat Tijaniyah, agar ikhlas ini selalu diterapkan dalam setiap kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT, banyak sekali manusia, khususnya para ikhwan sendiri yang beribadah kepada Allah hanya mengharapkan pahala dan takut terhadap siksaan Allah semata, akan tetapi mereka beribadah bukan karena mengharapkan ridho dan semata-mata karena cinta kepada Allah.

Didalam Al-Quran Allah SWT telah berfirman;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً⁷²

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

Dari firman Allah di atas telah dijelaskan, bahwa ikhlas kepada Allah merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena seseorang yang diliputi rasa ikhlas terhadap Allah, maka ia selalu tunduk dan taat beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh tanpa diperintah, ia sabar dan ikhlas melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Dan apabila ia memiliki rasa ikhlas terhadap Allah dalam ibadahnya tidak mengharapkan pemberian nikmat, pemberian pahala, serta tidak pula takut akan siksaan Allah semata. Melainkan hanya mengharapkan ridho dan kasih sayang Allah semata.

⁷² Al-Quran, 98 (Al-Bayyinah): 5

e) Jujur

Menurut bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, bahwa jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun tidak menguntungkan. Kejujuran dan keikhlasan merupakan satu kesatuan yang berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁷³

Oleh karena itu manusia dituntut untuk berpegang teguh pada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap permasalahan yang dihadapinya dan dilaksanakan di atas hukum yang benar. Dan yang demikian merupakan tiang yang kokoh menurut akhlak Islam.

Secara umum, amalan zikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu *astighfar*, *shalawat* dan *hailallah*. Inti ajaran zikir dalam Tarekat Tijaniyah adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah melalui zikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah. Zikir tersebut mencakup dua bentuk, zikir *bi al-lisan*⁷⁴ dan zikir *bi al-qalbin*. Zikir *bi al-lisan* berupa pujaan kepada Allah dalam bentuk amalan, doa dan munajat, yang menjadi pembuka untuk *hudhur al-qalb* kepada Allah. Bisa berupa berupa pemeliharaan dan cita-cita batin, menjaga etika, kebebasan dari sifat-sifat lupa terhadap Allah, dan berpegang teguh kepada Allah. Sedangkan zikir *bi al-qalb* adalah

⁷³Mulyati, *Mengenal Dan Memahami*, 32.

⁷⁴ Dzikir menggunakan lisan

upaya menghadapkan hati secara utuh kepada Allah. Zikir ini merupakan metode paling luhur untuk mencapai makrifat kepada Allah.

Dalam mengamalkan wirid, setiap tarekat memiliki tradisi ritual masing-masing. Yang dimaksud tradisi ritual dalam tarekat adalah pola-pola aktivitas ritual dan upacara yang menyertainya, yang biasa dilakukan dan menjadi kebiasaan di kalangan anggota tarekat. Tradisi ritual dalam Tarekat Tijaniyah tidak lepas dari ketentuan-ketentuan dalam praktik wirid *lazimah*, *wadhifah*, dan *hailalah*. Adapun praktik masing-masing jenis wirid Tarekat Tijaniyah adalah sebagai berikut:

a. Wirid Lazimah

Wirid Lazimah, harus dikerjakan dua kali setiap hari (pagi dan sore) dan dilaksanakan secara munfarid (perseorangan), bacaanya tidak boleh dikeraskan.

Pada saat waktu pagi, pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh sampai datangnya waktu dhuha; dan untuk waktu sore, pelaksanaannya setelah shalat ashar sampai datangnya waktu shalat 'isya. Jika ada uzur, waktu wirid Lazimah Pagi bisa dimajukan sampai datangnya waktu Magrib; sedangkan wirid lazimah sore hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu Subuh. Amalan wirid lazimah meliputi tiga unsur bacaan : istighfar, shalawat, dan dzikr (tahlil) dengan ketentuan wirid sebagai berikut:

- a. Membaca niat untuk mengamalkan wirid lazimah (pagi hari dan sore hari).
- b. Membaca istighfar sebagai berikut : 100x *استغفر الله*.
- c. Membaca shalawat 100x dengan sighat apa saja.

Bacaan shalawat yang ringkas sebagai berikut “*اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ*”
 ”*وَعَلَى آلِهِ*”, namun lebih utama membaca shalawat fatih sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ
وَعَلَى إِلِهِ حَقِّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

d. Membaca Tahlil : “99 “ لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ”, dilanjutkan dengan bacaan “ لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ ” (dipanjangkan bacaannya). Telah dikatakan bahwa amalan wirid lazimah meliputi tiga unsur : Istighfar, shalawat dan dzikir. Unsur-unsur wirid tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam artian masing-masing melengkapi satu sama lain :

1) Bacaan Istighfar

Unsur bacaan ini, dimaksudkan atau berfungsi membersihkan diri dari kotoran maksiat. Sebab pada dasarnya tujuan masuk Tarekat ialah Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Oleh karena itu, terlebih dahulu murid harus beristighfar (minta ampunan) sebagai pembersih dan pensuci dosa.

Pada intinya istighfar menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci.

Untuk itu dirujuk ayat al-Qur’an surat an-Nisa ayat 110 :

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ آلِيَتِمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ

سَعِيرًا ﴿١١٠﴾

Artinya : “Barang siapa berbuat kejelekan atau menganiaya dirinya kemudian dia beristighfar (minta ampunan) pada Allah, maka Allah akan mengampuni”.

Dalam sebuah hadis

عن انس رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : قال الله تعالى يا ابن آدم انك مادعوتني ورجوتني غفرت لك على ما كان ولا ابالي, يا ابن آدم لوبلغت دنوبك عنان السماء ثم استغفرت غفرت لك يا ابن آدم لو اتيتني بقراب الارض خطايا ثم لقيتني لا تشرك بي شيئا لايتيك بقرابها مغفرة. رواه الترميذي

Dari Anas ra., ia berkata “Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda : “Allah swt., berfirman : Hai anak Adam, selama kamu mendo’a kepada-Ku dan mengharap Aku, maka aku ampuni kamu atas apa saja yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Hai anak Adam, andaikata dosa-dosa kamu menyundul langit kemudian kamu beristighfar, maka Kuampuni kamu. Ahai Anak Adam, andaikata kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu menjumpai Aku dengan tidak mensekutukan Aku sama sekali, maka pastilah Aku datang kepadamu dengan membawa sebesar bumi pengampunan.

Hadits riwayat At-Tirmidzy. Ayat Qur’an dan hadis Qudsi di atas menegaskan bahwa sebesar apapun kesalahan dan dosa anak Adam, apabila beristighfar dan atau bertobat, maka Allah menjanjikan, menyediakan ampunannya.

(2) Bacaan Shalawat

Unsur bacaan shalawat dalam wirid ini, kurang mendapat penekanan.

Membaca shalawat dalam wirid ini berfungsi sebagai *Li at-Tabarruk* (untuk mendapatkan berkah) dan washilah (perantara) supaya bacaan istighfar dan segala ketentuannya diterima oleh Allah swt. Lebih tegas at-Tijani mengatakan bahwa washilah (perantara) yang utama untuk bisa wushul (sampai) terhadap Allah adalah Nabi Muhammad saw., dan untuk bisa dekat dengan Nabi Muhammad saw., adalah

melalui bacaan shalawat. Keyakinan ini didasarkan atas asar (perkataan sahabat) Ummar Ibn Khatab :

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى تُصَلَّى عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya : “Do’a seorang hamba ditangguhkan antara langit dan bumi, sampai dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.”. Dalam sebuah hadis dikatakan :

صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ زَكَاةٌ لَكُمْ وَاسْأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ

Artinya : “Hendaklah kalian membaca shalawat padaku, karena membaca shalawat kepadaku menjadi zakat (pembersih dan pengampun dosa kalian), dan mohonlah kepada Allah melalui wasilahku”. Nabi Muhammad saw., banyak mengungkapkan betapa pentingnya dan keutamaannya membaca shalawat, yang sasaran intinya adalah memohon rahmat Allah swt. Telah dikatakan, bahwa : “Apabila seseorang membaca shalawat (berdo’a) kepada Nabi Muhammad saw., satu kali, maka Allah akan memberi rahmat sepuluh kali lipat”.

Hal ini menunjukkan posisi Nabi Muhammad saw., dihadapan Allah berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kata lain beliau adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah.

(3) Bacaan Dzikir

Sebagaimana halnya bacaan shalawat, dalam wirid lazimah, bacaan dzikir juga kurang mendapat tekanan. Dalam wirid ini, dzikir dimaksudkan untuk menyatakan taubat yang sungguh-sungguh, sehingga dengan ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada tuhan selain Allah), murid seolah-olah mengatakan : “لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ” (tidak ada yang menghapus dosa kecuali Allah)”.

Selain itu, dengan mengamalkan dzikr dalam wirid lazimah, diharapkan murid akan merasa sakit batinnya apabila tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat baik, dan selanjutnya akan melakukan (instropeksi) *المحاسبية* dengan harapan bisa memperbaiki keadaan dan sekaligus memelihara taubatnya dengan segala amal syari'at.

Dengan demikian, terdapat tiga unsur amal dalam wirid lazimah, yakni : Istighfar, shalawat kepada Nabi Muhammad saw., dan dzikr, yang pada dasarnya ditujukan bagi murid yang memantapkan maqam (peringkat) taubat. Jadi taubat adalah maqam pertama yang harus diusahakan oleh murid.

Adapun yang dimaksud dengan taubat menurut at-Tijani adalah mengembalikan diri dari kekufuran terhadap nikmat Allah, memperlihatkan sikap syukur terhadap Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya. Taubat dilaksanakan sebagai upaya membersihkan diri dari sikap menyepelkan kewajiban syara; dan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara; dengan kata lain, taubat adalah kembali kepada Allah dengan jalan melaksanakan syari'at Islam.

Sebab pada dasarnya perjalanan yang harus ditempuh seorang murid menuju Allah sejak langkah awal sampai akhir harus menjalalankan syari'at. Tidak mungkin seseorang sampai (wushul) kepada Allah tanpa dasar syari'at. Seseorang yang menuju Allah tanpa dasar syari'at, tidak akan sampai (wushul) pada Allah, akan tetapi ia akan putus dengan-Nya. Bahwa untuk tercapainya pelaksanaan taubat murid harus melaksanakan hal-hal berikut ini : Melepaskan diri dari segala perbuatan dosa, merasa sedih terhadap perbuatan dosa yang telah dilakukannya, mempunyai maksud

yang kuat untuk tidak kembali kepada perbuatan maksiat, mempunyai tekad yang kuat untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan merasa takut untuk tidak mensyukuri nikmatnya (kufur terhadap nikmatnya).

Selanjutnya dikatakan, untuk terwujudnya sarat taubat tadi, ada beberapa adab (ketentuan) yang harus dilaksanakan yaitu : menghindari dari orang-orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan maksiat dan orang yang mempunyai tabi'at yang jelek, bahkan murid harus senantiasa bergaul dengan orang-orang yang taat melaksanakan kebaikan, menjauhi tempat-tempat keramaian, yang tidak berguna dan tempat-tempat yang mengundang maksiat, dan tidak boleh banyak mengungkapkan kenikmatan nafsu syahwat.

Dengan demikian, bacaan istighfar dengan segala ketentuannya harus mendapat tekanan yang lebih besar, sehingga menghasilkan perasaan takut (khauf) terhadap siksa Allah apabila melanggar perintah-Nya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa wirid lazimah pada dasarnya diarahkan untuk membina murid agar senantiasa membersihkan diri dari segala bentuk maksiat yang dianggap menyimpang dari aturan syari'at dan dari segala kelalaian-kelalaian dalam mengamalkan syari'at, sikap semacam inilah yang dimaksud dengan taubat. Banyak sekali perintah al-Qur'an agar orang beriman senantiasa melaksanakan taubat.⁷⁵

⁷⁵Muhammad Said Ibnu Abdillah ar-Robaath at-Tijaany, *al Duror as Saniyyah*, diterjemahkan oleh KH. Muhannad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan*, (Malang: Pondok Pesantren Al Munawwariyyah, tt),32

b. Wirid Wadzifah

Wirid ini dilaksanakan satu kali dalam sehari semalam, waktu wiridnya bisa dilakukan kapan saja; meliputi bacaan istighfar Wadzifah 30 X, shalawat fatih 50 X, dzikir 100 X dan shalawat jauharat al-Kamal 12 X.

Praktek wirid Wadzifah adalah sebagai berikut :

a. Membaca niat untuk mengamalkan wirid wadzifah.

b. Membaca istighfar wadzifah sebagai berikut

“ x أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.” 30

c. Membaca Shalawat al-Fatih sebagai berikut

“اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى الْهِجَاقِ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.” 50 x

d. Membaca Tahlil :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ “ x لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ “99, dilanjutkan dengan bacaan “ x لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ “99 (dipanjangkan bacaannya). سلام الله

e. Membaca shalawat Jauharat al-Kamal sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَمُونَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْمُهُومِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمَرْوَنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِقَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَابِي وَنُورِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطُ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَحَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِزِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْمَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِا الْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ النُّورِ الْمِطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ “ 12x.

Apabila dalam wirid lazimah aspek bacaan istighfar dengan segala ketentuannya menjadi prioritas utama, maka dalam wirid Wadzifah penekanan lebih ditujukan pada unsur bacaan shalawat.

Selanjutnya bacaan shalawat dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah swt., yaitu Nabi Muhammad saw., beliau adalah makhluk yang mendapat gelar Habib Allah (kekasih Allah). Allah swt., memerintahkan kepada umat yang beriman agar mengerjakan shalat, memerintah kita mengeluarkan zakat, memerintah kita berpuasa, memerintahkan kita haji, dan perintah-perintah itu tidak disertai firman : “Allah mengerjakan shalat, Allah mengeluarkan zakat, Allah berpuasa, Allah menunaikan haji”. Akan tetapi Allah swt., memerintahkan bershalawat atas Nabi Muhammad saw., dengan disertai bahkan didahului pernyataan, bahwa Allah swt., dan malaikat-Nya bershalawat atas Nabi Muhammad saw., dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا⁷⁶

Artinya : ‘Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama-sama bershalawat atas Nabi Muhammad saw., wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atas Nabi Muhammad dan sampaikan salam kepadanya’.

Ayat di atas menunjukkan bahwa posisi Nabi Muhammad saw., adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah swt. At-Tijani menyebutnya sebagai makhluk yang paling ma’rifah (mengetahui Allah) dan paling dekat pada Allah swt. Karena itu untuk menghadap dan menuju Allah swt., terlebih dulu murid harus mendekatkan diri kepada beliau dengan cara membaca shalawat. Selain itu, membaca shalawat merupakan sarana untuk meraih rahmat Allah swt. Dalam sebuah hadis dikatakan: “Nabi Muhammad saw., adalah makhluk yang paling tahu, yang paling ma’rifat serta yang terdekat pada Allah swt. Karena itu, maka kita dalam menghadap dan menuju wushul kepada Allah swt., mendekat kepada beliau agar kita tidak

⁷⁶ Al-Quran, 2 (Al-Ahzab) : 56

bingung dan supaya kita dalam menghadap dan menuju wushul kepada Allah swt., mendekat kepada beliau agar kita tidak bingung dan supaya kita tidak salah alamat dari apa yang kita tuju dengan dengan memperbanyak membaca shalawat.

Dengan memperbanyak membaca shalawat kita menjadi dekat dengannya”. Dalam hadis lain dikatakan:

ان صلاة امتي تعرض علي في كل يوم جمعة فمن كان اكثرهم علي صلاة كان اقربهم مني منزلة. (رواه البيهق باسنادحسن)⁷⁷

Sesungguhnya shalawat umatku diperlihatkan kepada tiap-tiap hari Jum’at. Maka barang siapa terbanyak di antara mereka membaca shalawat atasku, merekalah yang terdekat tempatnya kepadaku.

Disamping itu pahala membaca shalawat sangat besar sekali yang sebagian seperti hadits di bawah ini:

من صلى علي مرة صلى الله عليه عشرا ومن صلى علي عشرا صلى الله عليه مائة ومن صلى علي مائة كتب الله تعالى بين عينيه براءة من النفاق وبراءة من النار واسكنه الله يوم القيامة مع الشهداء. رواه الطبراني مرفوع⁷⁸

Artinya : ”Barang siapa bershalawat atasku satu kali, maka Allah bershalawat atas dia sepuluh kali, barang siapa bershalawat atasku sepuluh kali, maka Allah bershalawat atas dia seratus kali, maka Allah menulis di antara kedua matanya : bebas dari kemunafiqan, bebas dari neraka, dan di hari kiamat, oleh Allah dia ditempatkan bersama para Syuhada.

Dalam wirid Wadzifah terdapat dua jenis bacaan shalawat, yakni shalawat Fatih dan shalawat Jauharat al-Kamal. Dalam kaitannya dengan bacaan shalawat, dalam wirid Wadzifah terdapat dua aspek penekanan yaitu aspek syukur yang

⁷⁷ Hadits riwayat Baihaqy dengan isnad yang hasan.

⁷⁸ Hadits Marfu’ Riwayat Thabrany”.

didasarkan pada posisi Nabi Muhammad sebagai al-Fatih Lima Ughliq dan aspek mahabbah. Dengan demikian selain aspek syukur yang telah dikemukakan di atas, juga membaca shalawat bagi murid mempunyai dasar mahabbah terhadap Nabi Muhammad saw. Mahabbah terhadap Nabi Muhammad saw., dibuktikan dalam amalan shalawat, sebab pada dasarnya mahabbah itu sendiri mempunyai arti yang sangat besar dalam membina hubungan yang berkesinambungan dengan Nabi Muhammad saw. selanjutnya dalam Jawahir al-Ma'ani dikutip sebuah hadis: “Kelak akan dikumpulkan seseorang bersama orang yang *يحب المرء مع من احبّ* dicintainya”. Selanjutnya dalam Jawahir al-Ma'ani dikatakan, bahwa mahabbah itu sendiri harus diikuti dengan mengamalkan sunnahnya, petunjuknya, dan mengikuti seluruh perjalanan hidupnya. Untuk lebih memantapkan mahabbah ar-Rasul, dalam Jawahir al-Ma'ani ditegaskan : “Hendaknya murid menyesuaikan diri dengan al-Mahbub (nabi muhammad saw.) dalam segala keadaan., kemudian menghancurkan sifat-sifatnya atau memfana'kan diri untuk tenggelam dalam sifat-sifat al-Mahbub, dengan jalan menghibahkan seluruh jiwa dan raga bagi al-Mahbub, selanjutnya, menghapus segala sesuatu selain al-mahbub dari lubuk hatinya, dan akhirnya menganggap bahwa dirinya (murid) kecil dihadapan al-Mahbub”. Dari ungkapan-ungkapan di atas, jelas sekali bahwa membaca shalawat kepada Nabi, pada dasarnya mengandung makna cinta, mengagungkan, dan diikuti dengan melaksanakan sunnah secara total. dalam kaitannya dengan ungkapan tadi, pengarang Jawahir al-Ma'ani, mengutip ayat al-Qur'an di bawah ini:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني⁷⁹.

Artinya : “katakanlah wahai Muhammad, apabila kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku.”

Ayat ini menegaskan bahwa mengikuti Rasul merupakan tanda mahabbah seseorang terhadap Tuhannya. Selanjutnya dalam jawahir al-Ma'ani dikatakan :

⁷⁹ Al-Quran, 3(Ali Imran): 21

“Mahabbah terhadap Allah harus dibuktikan dengan mengikuti kekasih-Nya (Nabi Muhammad saw.) secara lahir dan batin, membenarkan seluruh beritanya, taat terhadap seluruh perintahnya, memenuhi segala segala panggilannya, memfana’kan mahabbah terhadap yang lain dengan mahabbah terhadapnya, dan memfana’kan taat kepada yang lain dengan taat kepadanya. Kalau tidak demikian, tidaklah dikatakan mahabbah, sehingga Rasul dijadikan sebagai obat hati sanubari, istirahat jiwa, dan merupakan kenikmatan ruh.”

Dengan demikian apabila murid telah merasakan keadaan-keadaan seperti disebutkan di atas, maka barulah ia bisa dikatakan sudah berada dalam maqam Mahabbah ar-Rasul.

Tanda-tanda bahwa murid yang bersangkutan berada dalam Mahabbah ar-Rasul adalah: “Ia selalu rindu untuk bertemu dengan al-Mahbub, dan terus menerus mempelajari sunnahnya”. Konsep sukur dan mahabbah sebagaimana digambarkan di atas, pada intinya harus dibuktikan dengan kecintaan terhadap segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw., melalui pengamalan terhadap segala sunnahnya. Dengan demikian pengamalan terhadap sunnah merupakan kunci keberhasilan murid yang bersangkutan dalam menjalani maqamnya, yakni maqam istiqamah.

Sebagaimana dikatakan dalam *Jawahir al-Ma’ani* : “Nabi Muhammad merupakan pintu untuk bisa wushul terhadap Allah. Seseorang jangan mengharap bisa wushul kepada-Nya tanpa melalui pintu Nabi”⁸⁰. Yang dimaksud dengan pintu

⁸⁰ Ali Harazim, *Jawahir Alma’ani Wa Bulug Al-Ma’ani* (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1985)juz I. 35

disini, yaitu mengikuti syari'atnya, dan berahlak sebagaimana ahlakunya. Lebih tegas lagi dikatakan : "Pada dasarnya kebaikan itu hanyalah dalam mengikuti sunnah Nabi, sedangkan kejelekan berada dalam kebalikannya". Sebagaimana telah dijelaskan di atas, aspek yang ditekankan dalam wirid Wadzifah adalah bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., yang ditekankan dalam wirid Wadzifah itu, dasarnya, mempunyai maksud peningkatan maqam, yakni dari maqam taubat yang ditekankan dalam wirid lazimah menuju maqam istiqamah. Yang dimaksud dengan maqam istiqamah adalah: "Teguh dalam melaksanakan sunnah, dengan harapan tertanamnya nilai-nilai ittiba' pada Rasul dalam diri murid sebab kalau tidak demikian, ia jangan mengharap bisa naik kepada maqam selanjutnya", Untuk memantapkan maqam istiqamah, murid yang bersangkutan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : Ia (Murid) senantiasa harus berhubungan dengan orang-orang yang mengamalkan sunnah dan menjauhi orang-orang yang senantiasa melakukan bid'ah Agar setiap gerak dan diamnya senantiasa berada dalam posisi taqarrub dengan Allah. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syari'ah disertai dengan penyerahan pemikiran terhadap ketentuan syara'.

Selain hal di atas, bacaan shalawat dalam wirid Wadzifah mempunyai fungsi membina dan mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat bisa "berhubungan" dengan Nabi Muhammad saw., dalam Jawahir al-Ma'ani dijelaskan apabila murid membaca shalawat Jauharat al-Kamal, maka ia ditekankan untuk lebih mengkonsentrasikan diri sampai pada tingkat bisa "menghadirkan" Rasul.

Oleh karena itu dalam kaifiyat membaca shalawat Jauharat al-Kamal, ada ketentuan apabila telah sampai pada bilangan tujuh kali, maka murid harus menundukan kepala disertai perasaan khudu' dan khusyu. Dengan demikian wirid Wadzifah diarahkan untuk membina “hubungan langsung” dengan Rasul.

c. Wirid Hailalah

Wirid hailalah ini dilakukan pada hari jumat dan ketentuan pelaksanaannya haruslah dengan berjamaah. Tradisi demikian dilakukan oleh para murid dengan jumlah yang banyak yang dipimpin langsung oleh muqaddam. Setiap muqaddam bertugas memimpin langsung wirid hailalah bagi murid-murid Tijaniyah yang ada di daerah masing-masing. Bagi murid yang berdomisili sangat jauh dari muqaddam dan tidak bisa menjangkau tempat muqaddam, mereka bisa bergabung dengan Ikhwan yang lain di bawah pimpinan badal muqaddam, yang biasa menjadi pimpinan wirid dan ditunjuk oleh muqaddam muthlaq (sesepuh). Sedangkan bagi murid yang berada di daerah yang jauh dari Ikhwan yang lain bisa bergabung dengan jemaah di daerah terdekat. Jika masih kesulitan, mereka boleh mengamalkan wirid itu secara individual di rumah masing-masing.

Dalam pelaksanaan semua wirid Tarekat Tijaniyah, seorang murid harus mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan wirid, seperti syarat sah dalam membaca wirid, perbuatan yang membatalkan wirid dan kemakruhan dalam membaca wirid. Adapun syarat sah dalam membaca wirid ada lima, antara lain:⁸¹

⁸¹Syekh Muchammad al-Ahsan Al Jakkaniy, *Tanya Jawab Fiqih Thoriqoh Tijaniyyah* diterjemahkan K.H. Maftuh Said. (Malang: Pondok Pesantren Al Munawwariyyah, 2006). 1

1. Suci dari hadats (kecil atau besar) dengan melakukan wudhu, tayamum, atau mandi besar.
2. Badan, pakaian, dan tempat membaca wirid harus suci dari najis.
3. Menutupi aurat.
4. Niat (sengaja membaca zikir).
5. Tidak boleh bicara kecuali karena udzur yang memperbolehkan bicara satu dua kata, dan jika lebih (dari dua kata) bacaannya batal dan wajib mengulangi.

Adapun perbuatan yang membatalkan wirid antara lain:⁸²

1. Bacaannya kurang, lebih atau terbalik dengan sengaja.
2. Sengaja memutus bacaan.
3. Makan atau minum yang banyak, dan jika cuma sedikit tidak menyebabkan batal (karena darurat seperti satu teguk air atau sisa makanan yang ada diantara gigi) .
4. Mempermainkan bacaan wirid seperti tidak memenuhi syarat-syarat sah membaca wirid, membaca dengan tidak sungguh-sungguh sampai merubah arti.
5. Tertawa yang mengeluarkan suara, tidak batal jika hanya tersenyum.
6. Tertidur.

Adapun kemakruhan dalam membaca wirid antara lain:

⁸²Muhammad Said Ibnu Abdillah ar-Robaath bin at-Tijaany, 57

1. Mengeraskan bacaan pada wirid lazim dan mengeraskan bacaan pada wirid wadzifah dan hailalah pada saat sendirian.

2. Senyam senyum waktu membaca wirid.

3. Berpikir duniawi waktu membaca wirid.

4. Mengantuk waktu membaca wirid sampai membuat dia ragu-ragu dalam jumlah bilangan yang telah dibacanya.

B. Aktivitas Penganut Tarekat Tijaniyah Desa Blado Wetan Probolinggo

Sebagaimana lazimnya tarekat-tarekat yang mempunyai kedudukan yang mu'tabaroh, bahwa para pengikut Tarekat Tijaniyah dalam usahanya melaksanakan ajarannya tidak sekedar melaksanakan kewajiban yang disyariatkan untuk sekedar menggugurkan kewajiban tetapi lebih dari hal itu semua, yaitu makna yang terkandung dalam kewajiban-kewajiban tersebut lebih mendalam, terutama perasaan berserah diri kehadiran Allah SWT dan cinta Rasulullah SAW.

Dari beberapa sumber informasi bahwa Tarekat Tijaniyah pun menekankan kepada para pengikutnya dalam menjalankan kewajiban syariat sangat hati-hati dan teliti serta sangat berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari para pengikut Tarekat Tijaniyah oleh para muqoddam selalu mengedepankan keseimbangan dengan berpedoman pada *Hablumminallah wa Hablumminannas* sebagai berikut;⁸³

⁸³ Abd Bahri, wawancara, Probolinggo, 29-11-2013

1. Dalam bidang keagamaan

Dalam hal ini peran bidang keagamaan berpengaruh bagi masyarakat, karena kondisi masyarakat saat itu menggambarkan buta akan ilmu agama. Maka dari itu pengembangan tarekat ini dapat merubah masyarakat menjadi lebih baik dengan memberikan pengajaran terhadap para *ikhwan* Tarekat Tijaniyah di Bladowetan dengan beberapa ilmu agama, baik itu ilmu tauhid (aqidah), ilmu syariat, maupun tarekat.

Kiai Khozin selalu memperingatkan kepada seluruh *ikhwannya*, untuk selalu berhati-hati dalam menjaga kemurnian aqidah mereka. Dalam arti mereka harus selalu waspada terhadap ancaman dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam yang dapat merusak aqidah mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran dari Tarekat Tijaniyah, dimana di dalam Tarekat Tijaniyah terdapat beberapa syarat yang harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap *ikhwan* Tarekat Tijaniyah, diantaranya yaitu setiap *ikhwan* tidak diperbolehkan untuk berziarah kepada wali selain dari golongan Tarekat Tijaniyah, kecuali mereka telah mendapat izin dari muqaddam mereka.

Hal ini bukan berarti terdapat diskriminasi (perbedaan) terhadap para wali lainnya, melainkan hanya sebagai tindakan untuk mencegah (preventif) adanya penyelewengan terhadap ajaran aqidah yang dilakukan oleh para *ikhwan* Tarekat Tijaniyah maupun penyelewengan yang dilakukan oleh pihak lain. Hal itu juga

sebagai rasa terima kasih para ikhwan terhadap wali dari golongan tarekat Tijaniyah tersebut.⁸⁴

Salah satu bagian dari syariat yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh para ikhwan adalah permasalahan shalat, baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Hal ini sesuai dengan dengan yang berbunyi;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ⁸⁵

Artinya: Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. Dan Al-Baqarah, ayat

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ⁸⁶

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Dari penjelasan kedua ayat diatas, mengandung arti bahwa setiap seseorang yang mengaku dirinya Islam, maka ia harus selalu mendirikan shalat di manapun berada dan dalam kondisi apapun. Ia selalu menjalankan dan melaksanakan shalat terutama bagi para ikhwan Tarekat Tijaniyah harus melaksanakan shalat fardhu dengan cara berjamaah dan tepat waktu. Selain itu juga para ikhwan harus menjalankan beberapa syariat yang telah ada pada Islam. Karena jika seseorang tersebut menginginkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat, maka ia harus menempuh dengan jalan tarekat. Sebab, di dalam tarekat terdapat seorang pembimbing (mursyid) yang dapat dipertanggung jawabkan dalam arti seorang

⁸⁴ Kiai Thaha Khozin, wawancara, Probolinggo, 29-11-2013

⁸⁵ Al-Quran, 2 (Al-Baqarah):43

⁸⁶ Al-Quran,2 (Al-Baqarah): 238

pembimbing tersebut dapat mengarahkan dan membina seorang santrinya ke jalan yang benar.⁸⁷

2. Dalam Bidang Sosial Budaya

Sebagai organisasi keagamaan yang memberikan nilai positif pada para ikhwannya. Dalam hal ini hubungan kemasyarakatan para ikhwan itu biasanya ditekankan pada permasalahan ukhuwah Islamiyah yakni saling menjaga silaturrahi terhadap siapa saja sesama muslim maupun non-muslim bahkan para syaikh juga menganjurkan untuk aktif dalam kegiatan masyarakat.

Kegiatan bermasyarakat ini merupakan sudah menjadi corak atau ciri khas tersendiri bagi Jamaah Tarekat Tijaniyah dimanapun berada. Karena dengan bermasyarakat akan mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar dan memberi nasihat terhadap sesama manusia dalam menciptakan kehidupan yang baik. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat, ayat:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ⁸⁸

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

⁸⁷ Kiai Ubaidillah, wawancara, Surabaya, 25-01-2014

⁸⁸ Al-Quran, 3(Ali-Imran): 110

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa dengan bermasyarakat, Allah akan memberikan kemudahan manusia manusia untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini serta juga dengan bermasyarakat, Jamaah Tarekat Tijaniyah dapat memperoleh ketenangan batin yang diperoleh dari dzikir dalam masyarakat sehingga dapat membantu dan memberikan manfaat bagi yang lainnya.

3. Dalam Bidang Pendidikan

Peran pendidikan paling besar terlihat pada lembaga-lembaga pesantren. Peranan pendidikan ini terlihat pada kenyataan bahwa para *muqaddam* Tarekat Tijaniyah hampir tidak ada yang terpisah dari pembinaan dan pengelolaan pesantren; tempat tinggal para *muqaddam* hampir semuanya berada di lingkungan pesantren; dan pesantren menjadi bagian tak terpisahkan dari ulama.⁸⁹

Para ulama atau ustadz (non *muqaddam*) Tijaniyah banyak yang turut langsung membina dan mengelola pesantren; banyak yang tersebar di beberapa daerah yang dikelola langsung oleh *muqaddam* atau ulama (non *muqaddam*).

KH. Khozin Syamsul Mu'in perintis Tarekat Tijaniyah di Probolinggo contohnya, ia mendirikan pondok pesantren Nahdatut Thalibin. Pondok Pesantren Badridduja yang didirikan oleh KH. Badri Masduqi *muqaddam* Tarekat Tijaniyah Probolinggo menerapkan kurikulum Tarekat Tijaniyah *Kitab Fath al-Rabbani* adalah kitab yang menjadi standar kurikulumnya.

⁸⁹ Ulama adalah orang yang sangat luas ilmu agamanya, yang menjadi anutan dan pemimpin agama di masyarakat Islam (kebanyakan memiliki pesantren); Ustadz adalah orang yang memiliki ilmu agama dan mengajar agama di masuarakat, tetapi tidak mencapai tingkat ulama, yang hanya mengajar saja.

Sedangkan Habib Ja'far muqaddam Tarekat Tijaniyah Probolinggo ia secara terbuka memberi nama Pesantrennya dengan nama *al-Tarbiyah al-Tijaniyah*. Dilihat dari nama pesantrennya sudah bisa diduga lembaga pendidikan pesantren ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengembangan dakwah Tarekat Tijaniyah.